

## BAB II

### SEJARAH JAMAAH TABLIGH

#### A. Sejarah Berdirinya Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh bukanlah organisasi yang berasal dari Indonesia akan tetapi sebuah organisasi transnasional yang berasal dari India. Pendiri Jamaah Tabligh adalah Muhammad Ilyas al-Kandahlawy, lahir pada tahun 1303 H di desa Kandahlah di kawasan Muzhafar Nagar, Utara Banladesh India. Ia wafat pada tanggal 11 Rajab 1363 H. Nama lengkap beliau ialah Muhammad Ilyas bin Muhammad Isma'il Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisyti Al-Kandahlawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan asal kata dari Kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah Sahranfur. Sementara *Ad-Dihlawi* adalah nama lain dari Dihli (New Delhi) ibukota India. Di negara inilah markas gerakan Jamaah Tabligh berada. Adapun *Ad-Diyubandi* adalah asal kata dari *Diyuband* yaitu madrasah terbesar bagi penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisyti dinisbatkan kepada tarekat *Al- Jisytisiyah* yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisyti.<sup>1</sup> Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan Ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Dia menerima pendidikan pertamanya di rumah dan menghafal AlQuran dalam usia yang sangat muda.<sup>2</sup> Dia belajar kepada

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI; Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2011), 147.

<sup>2</sup> Abul Hasan An-Nadwi, *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah* (Bandung: Al Hasyimiy, 2009), 53.

kakaknya sendiri yaitu Syeikh Muhammad Yahya, setelah itu melanjutkan belajar di *Madhāirul Ulum* di kota Saharanpur. Pada tahun 1326, ia mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Islam Deoband India. Di sini dia belajar mengenai AlQuran, Hadits, Fiqh dan ilmu Islam yang lain. Dia juga belajar *al hadist Jam' Shāhihu al Turmuzdi* dan *Shāhihu al-Bukhari* dari seorang alim yang bernama Mahmud Hasan.<sup>3</sup> Kemudian melanjutkan belajar *Kutubu al-Sittah* pada kakaknya sendiri Muhammad Yahya yang wafat pada tahun 1334 H.<sup>4</sup>

Pergerakan ini berdasarkan atas asas Islam, dalam prakteknya, mereka berusaha untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dapat dikatakan tujuan utama pergerakan ini adalah untuk menyebarkan agama Islam dan menghidupkan makna-makna yang terkandung di dalam hadits-hadits Nabi.

Jamaah Tabligh berdiri di India, jamaah ini muncul dilatar belakang oleh aib yang merata di kalangan umat Islam. Maulana Ilyas menyadari bahwa orang-orang Islam telah terlena jauh dari ajaran-ajaran iman. Dia juga merasakan bahwa ilmu agama sudah tidak dimaksudkan untuk tujuan agama. Dia mengatakan “ilmu-ilmu sudah tidak berharga karena tujuan dan maksud mereka mendapatkannya telah keluar dari jalur semestinya dan hasil serta keuntungan dari pengajian-pengajian mereka itu tidak akan tercapai lagi. Dua hal inilah yang mengganggu pikiranku, maka aku melakukan usaha ini dengan cara *tabligh* untuk

---

<sup>3</sup> An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, 14.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 20.

usaha atas nama iman”.<sup>5</sup> Selain itu keadaan umat Islam India yang saat itu sedang mengalami kerusakan akidah, dan kehancuran moral. Umat Islam sangat jarang mendengarkan syiar-syiar Islam.

Di samping itu, juga terjadi pencampuran antara yang baik dan yang buruk, antara iman dan syirik, antara *sunnah* dan *bid'ah*. Bukan hanya itu, mereka juga telah melakukan kemusyrikan dan pemurtadan yang diawali oleh para misionaris Kristen, di mana Inggris saat itu sedang menjajah India. Gerakan *misionaris* ini, didukung Inggris dengan dana yang sangat besar. Mereka berusaha membolak-balikkan kebenaran Islam, dengan menghujat ajaran-ajarannya dan menjelek-jelekan Rasulullah SAW.

Muhammad Ilyas berusaha dan berpikir bagaimana membendung kristenisasi dan mengembalikan kaum Muslimin yang lepas ke dalam pangkuan Islam. Itulah yang menjadi kegelisahan Muhammad Ilyas. Muhammad Ilyas mengkhawatirkan umat Islam India yang semakin hari semakin jauh dengan nilai-nilai Islam, khususnya daerah Mewat yang ditandai dengan rusaknya moral dan mengarah kepada kejahiliah dengan melakukan kemaksiatan, kemusyrikan dan kosongnya masjid-masjid yang tidak digunakan untuk ibadah dan melakukan dakwah-dakwah Islam.<sup>6</sup> Hal ini kemudian menguatkan *i'tikadnya* untuk berdakwah yang kemudian diwujudkan dengan membentuk gerakan jamaah pada tahun 1926 yang bertujuan untuk mengembalikan masyarakat dalam ajaran Islam, guna menata kegiatan jamaah ini dibentuklah suatu cara dakwah jamaah

---

<sup>5</sup> Muhammad Mansur Nomani, *Riwayat Hidup Syaikh Maulana Ilyas Rah.* (Bandung : Zaadul Ma'ad), 172-173.

<sup>6</sup> An Nadwi, *Sejarah Da'wah Dan Tabligh Maulana Ilyas Rah.*, 78.

yang disebut *hirarki*, yang berbeda dari organisasi dakwah lainnya, yang kemudian dikenal dengan gerakan Jamaah Tabligh. Maulana Ilyas mengatakan, “Tersingkaplah bagiku usaha dakwah *tabligh* ini dan diresapkan ke dalam hatiku, dalam mimpi tafsir Surat Ali Imran ayat 110, yaitu “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*” Sesungguhnya engkau dikeluarkan untuk umat manusia seperti halnya para nabi.<sup>7</sup>

Pada kesempatan hajinya yang kedua, Allah membukakan pintu hatinya untuk memulai usaha dakwah dengan pergerakan agama yang menyeluruh. Dia mengakui dirinya lemah, sedangkan usaha dakwahnya merupakan sebuah usaha yang besar. Namun demikian, dia telah bertekad untuk melaksanakan usaha dakwah tersebut. Dia yakin bahwa pertolongan Allah akan menyertainya, sehingga dia merasa lega. Selanjutnya dia meninggalkan kota Madinah setelah tinggal disana selama lima bulan dan tiba di Kandahlawi pada tanggal 13 Rabi’ul Akhir 1345, bertepatan pada tanggal 25 September 1926. Setelah pulang dari haji beliau memulai usaha dakwah dan mengajak orang lain untuk bergabung dalam usaha yang sama. Dia mengajarkan kepada khalayak ramai tentang rukun-rukun Islam, seperti *sahadat*, *shalat*, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1351 H/1931 M, ia menunaikan haji yang ketiga ke Tanah Suci Makkah. Kesempatan tersebut dipergunakan untuk menemui tokoh-tokoh India yang ada di Arab untuk mengenalkan usaha dakwah. Ketika beliau pulang

---

<sup>7</sup> Ruhaiman, “Jama’ah Tabligh Surabaya 1984-2008 (Studi Sejarah dan Aktifitas Keagamaannya”, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Fakultas Usuludin, Surabaya, 2008), 25.

dari haji, beliau mengadakan kunjungan ke Mewat, dengan disertai jamaah dengan jumlah seratus orang. Dalam kunjungan tersebut ia selalu membentuk jamaah-jamaah yang dikirim ke kampung-kampung untuk *berjaulah* (berkeliling dari rumah ke rumah) untuk menyampaikan pentingnya agama.

Nama Jamaah Tabligh merupakan sebuah nama bagi mereka yang menyampaikan. Jamaah ini awalnya tidak mempunyai nama, akan tetapi cukup Islam saja. Bahkan Muhammad Ilyas mengatakan seandainya aku harus memberikan nama pada usaha ini maka akan aku beri nama "gerakan iman".<sup>8</sup> Ada ungkapan terkenal dari Maulana Ilyas; "*Aye Musalmano!* 'Wahai umat muslim! Jadilah muslim yang *kaffah* (menunaikan semua rukun dan syari'ah seperti yang dicontohkan Rasulullah).<sup>9</sup> Jamaah Tabligh resminya bukan merupakan kelompok atau ikatan, tapi gerakan muslim untuk menjadi muslim yang menjalankan agamanya, dan hanya satu-satunya gerakan Islam yang tidak memandang asal-usul mahdzab atau aliran pengikutnya.

Tujuan Muhammad Ilyas mendirikan gerakan ini, untuk menciptakan sistem dakwah baru, yang tidak membedakan antara *ahlus-sunnah* dan golongan-golongan lain. Serta larangan-larangan untuk mempelajari dan mengajar masalah *furu'iyah*. Menurut mereka, hanya cukup mengajarkan keutamaan-keutamaan amal dari risalah-risalah tertentu.

---

<sup>8</sup> Mulwi Ahmad Harun Al Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah (Jamaah Tabligh)*, (Magetan: Pustaka Haromain, 2004), 21.

<sup>9</sup> Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, 148.

Sepeninggal Syaikh Muhammad Ilyas Kandahlawi kepemimpinan Jamaah diteruskan oleh puteranya Syaikh Muhammad Yusuf Kandahlawi. Ia dilahirkan di Delhi, ia sering berpindah-pindah mencari ilmu dan menyebarkan dakwah dan juga sering pergi ke Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji dan ke Pakistan. Ia wafat di Lahore dan jenazahnya dimakamkan di samping orang tuanya di Nizham al-Din Delhi.

Dalam berdakwah, mereka turun ke masyarakat baik itu di perkotaan atau di pedesaan, mereka mengajak masyarakat sekitar untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara maksimal dan merealisasikan makna-makna hadits Nabi Muhammad SAW, sehingga dalam berdakwah mereka sering kali mengenakan pakaian-pakaian bernuansa Arab seperti Jubah dengan panjang di atas mata kaki, *imamah* atau ikat kepala yang mereka anggap semua itu adalah termasuk dari *Sunnah* Nabi.<sup>10</sup>

Dalam kegiatan melakukan dakwah, mereka terbagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok membawa bekal masing-masing untuk mencukupi kebutuhannya selama berdakwah. Biasanya mereka membawa uang saku secukupnya, peralatan masak, peralatan tidur serta peralatan-peralatan yang lain sesuai dengan kebutuhannya. Setelah semuanya dipersiapkan, mulailah mereka turun menyebar ke berbagai tempat di perkotaan atau di pedesaan dan biasanya mereka menjadikan masjid atau mushalla sebagai tempat kegiatan mereka, setelah itu mereka berkunjung ke masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam dan mengajak mereka untuk meramaikan masjid atau musholla. Setelah

---

<sup>10</sup> Abdullah Qaf, *Wawancara*, Kupang, 19 Agustus 2015.

masyarakat berkumpul di masjid atau mushalla, mulailah mereka menerangkan tentang pentingnya persatuan Islam, *Iman, amal, musyawarah, mudzakarāh*, dan ajaran-ajaran agama Islam yang lainnya. Akan tetapi, hal yang terpenting yang mereka lakukan adalah berdakwah yang dikemas dalam bentuk dakwah. Kitabnya yang terkenal ialah *Amani Akhbar* berupa komentar kitab *Ma'ani* antara lain *Atsar* karya Syaikh Thahawi dan *Hayat al-Shahabah*.

Jamaah Tabligh juga tersebar ke seluruh dunia, antara lain tersebar di Pakistan dan Bangladesh negara-negara Arab dan ke seluruh dunia Islam. Jamaah ini mempunyai banyak pengikut di Suriah, Yordania, Palestina, Libanon, Mesir, Sudan, Irak dan Hijaz. Dakwah mereka telah tersebar di sebagian besar negara-negara Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Mereka memiliki semangat dan daya juang tinggi serta tidak mengenal lelah dalam berdakwah di Eropa dan Amerika. Bahkan pada Tahun 1978, Liga Muslim Dunia mensubsidi pembangunan Masjid Tabligh di Dewsbury, Inggris, yang kemudian menjadi markas besar Jamaah Tabligh di Eropa. Pimpinan mereka disebut Amir atau *Zamidār* atau *Zumindār*. Sedangkan Pimpinan pusatnya berkantor di Nizamuddin Delhi. Dari sinilah semua urusan dakwah internasionalnya diatur.

Jamaah Tabligh juga mempunyai tokoh-tokoh yang terkenal antara lain:

1. Maulana Muhammad Ilyas. Ia lahir pada tahun 1303 H/1885 M, di Kandhla India.<sup>11</sup> Penggagas pertama berdirinya Jamaah Tabligh sekaligus pemimpin pertama Jamaah Tabligh.

---

<sup>11</sup> An Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamaah Tabligh*, 7.

2. Maulana Muhammad Yusuf, putra Maulana Muhammad Ilyas, pengganti ayahnya setelah Muhammad Ilyas meninggal dunia.<sup>12</sup> Beliau menyusun kitab antara lain *al-Muntakhab al-Hadits*, dan buku *Khurūj Fī Sabīlillāh Menurut AlQuran dan Hadits*, yang menjadi buku rujukan bagi para pengikut Jamaah Tabligh dalam berdakwah.
3. Maulana Istihyamul Hasan, pemimpin Jamaah Tabligh setelah Maulana Muhammad Yusuf. Ia mengarang buku antara lain: Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerostan Umat Islam di Zaman ini.
4. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, lahir 11 Ramadhan 1315 H di kandla India. Ia adalah keponakan dari Maulana Muhammad Ilyas.<sup>13</sup> Ayah Zakariya, Syekh Muhammad Yahya saudara sekandung dengan Maulana Muhammad Ilyas. Maulana Zakariya ini seorang penulis buku aktif. Banyak bukunya yang menjadi pedoman bagi para Jamaah Tabligh. Diantara buku-bukunya yang sangat terkenal di kalangan Jamaah Tabligh adalah Himpunan *Fadhāilul Amal*. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, sebagaimana Maulana Ilyas, pamannya, juga punya hubungan yang sangat dekat dengan Syekh Rasyid Ahmad, seorang pembaharu pengikut Wahabi, bahkan menganggapnya sebagai mursyidnya. Berkata Maulana Zakariyya: dan teman akrab ayah saya, Syaikh mursyid saya, yaitu Syaikh Rasyid Ahmad Rah., yang jika ditulis segala kebaikan dan keutamaannya, tentu memerlukan sebuah buku yang cukup tebal.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Al Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah(Jamaah Tabligh)*, 7.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>14</sup> Zakariya al-Kandahlawy, *Otobiografi Kisah-Kisah Kehidupan Syaikhul Hadits Maulana Zakariyya al- Kandhalawi*, Terj. Abd Rahman Ahmad as-Sirbuny (Cirebon: Pustaka Nabawi), 139.

5. Maulana Manzhur Nu'mani, Seorang tokoh Jamaah Tabligh yang sangat dekat dengan Maulana Muhammad Ilyas. Beliau ini salah seorang anggota pengurus *Rabithah* Alam Islami, sering menyertai Maulana Muhammad Ilyas saat *Khurūj Fī Sabīlillāh*. Ia menyusun buku *Malfūdhāt Hazhrat* Maulana Muhammad Ilyas. Buku sudah diterjemah dalam Bahasa Indonesia dengan judul Mutiara Hikmah Ulama Ahli Dakwah.
6. Abul Hasan Ali Nadwi, sering bersama Maulana Ilyas. Ia mengarang buku antara lain Riwayat hidup Maulana Muhammad Ilyas. Menurut Manzhur Nu'mani, Abul Hasan Ali Nadwi mempunyai hubungan khusus dengan Maulana Muhammad Ilyas, karena ada hubungan yang erat dalam usaha agama dan dakwah antara keluarga Maulana Ilyas dengan keluarga Abul Hasan Ali Nadwi.
7. Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Ia telah melakukan penyempurnaan buku *Khurūj Fī Sabīlillāh* Menurut AlQuran dan Hadits, karangan kakeknya, Maulana Muhamammad Yusuf.

#### **B. Kitab-Kitab Rujukan Dan Ajaran Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh dalam mengamalkan ilmu mereka juga mempunyai kitab-kitab rujukan yang digunakan untuk pegangan dalam menyelesaikan suatu perkara. Kitab yang banyak dijadikan rujukan di kalangan tabligh adalah kitab *Tablighin Nishshab* yang dikarang oleh salah seorang tokoh mereka yang bernama Muhammad Zakaria Al Kandahlawi. Mereka sangat mengagungkan kitab ini sebagaimana *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* mengagungkan Shahih

Bukhari dan Shahih Muslim serta kitab hadits lain. Kitab-kitab rujukan Jamaah Tabligh antara lain:

1. Kitab-kitab *Fadhilah Amal* karya Maulana Zakaria Rah. Terdapat kitab-kitab *fadhilah amal* yang disusun secara tematik atau merupakan himpunan dari beberapa kitab, yaitu Kitab *Fadhilah Shalat*, *Kitab Fadhilah Dzikir*, *Kitab Fadhilah Tabligh*, *Kitab Fadhilah AlQuran*, *Kitab Fadhilah Ramadhan*, *Kitab Fadhilah Shadaqah*, *Kitab Fadhilah Haji*, *Kitab Fadhilah Dagang*, *Fadhilah Janggut*, Hikayat Kisah-Kisah Para Shahabat RA.<sup>15</sup>
2. Kitab *Hayatush Shahābah* karya Maulana Yusuf Rah. Kitab ini dicetak dalam empat jilid (diterbitkan di beberapa negara). Kitab ini dan kitab-kitab berikutnya masih dalam bahasa Arab, maka para ulamalah yang dianjurkan untuk menelaahnya.
3. Kitab *Al-Hadistul Muntakhabah* karya Malauna Yusuf Rah. Kitab ini merupakan himpunan hadist-hadist pilihan untuk Enam Sifat Para Shahabat RA.
4. Kitab *Riyadlush Shalihin* karya Imam Nawawi Ad Damasyqi Rah. Dianjurkan bagi semua kalangan untuk menelaahnya sebanyak dan sesering mungkin. Bagi orang-orang yang berbahasa Arab, *Riyadlush Shalihin* adalah sebagai ganti *Fadhail A'mal* dan dibacakan untuk umum.
5. Kitab *At Targhib Wat Tarhib* karya Hafizh Al Mundziri Rah.
6. Kitab *Fadlail Haji dan Fadlail Shalawat* karya Syaikul Hadist Maulana Muhammad Zakaria Kandhlawi Rah. Masing-masing satu jilid dalam bahasa

---

<sup>15</sup> Al Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah*, 22.

Urdu dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. *Fadlail Haji* dibacakan menjelang musim haji, sedangkan *Fadlail Shalawat* bisa dibaca sendiri.

Dalam menyampaikan dakwahnya Jamaah Tabligh mempunyai ajaran pokok atau enam prinsip (doktrin) yang menjadi asas dakwahnya, yaitu:

1. Kalimah agung (*syahadat*) atau disebut sebagai Kalimah *Tayyibah*.

Makna dari kalimat tersebut ialah bahwa semua makhluk hidup tidak mempunyai kekuatan apapun selain kekuatan dari Allah SWT. Menetapkan dan menyakini bahwa hanya Allah yang mengurus dan mengatur semua makhluk dan segala sifat-sifatnya (*rubuiyah*).<sup>16</sup> Sedangkan *Muhammadar rasūlullāh* bermakna mengakui bahwa satu-satunya jalan hidup untuk mendapatkan kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan mengikuti cara hidup Rasulullah SAW. Cara hidup lain hanya akan membawa kita kepada kegagalan.<sup>17</sup>

2. Menegakkan shalat.

Setelah menyakini kalimat *sahadatain* maka harus melakukan kewajiban yaitu shalat dengan penuh *kekhusu'an*. Shalat dengan konsentrasi batin dan rendah diri dengan mengikuti cara yang dicontohkan Rasulullah. Maksud dan tujuannya membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah dalam shalat ke dalam kehidupan sehari-hari. Shalat adalah suatu ritual ibadah sebagai cara untuk menyambungkan hubungan antara hamba-Nya dengan Allah. Sedangkan cara

<sup>16</sup> An Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khuruj fisabilillah : Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, terj. Abu Sayyid Akmal (Bandung: Pustaka Zaadul Ma'ad), 106.

<sup>17</sup> Maulana Manshur, *Masturah : Usaha Dakwah di Kalangan Wanita* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007), 23-26.

mendapatkan hakikat shalat *khusu' wa al Khudu'* adalah dengan mendakwahkan pentingnya shalat *Khusu'*, latihan shalat *khusu'*, belajar menyelesaikan masalah dengan shalat dan berdo'a kepada Allah agar diberikan *taufiq* untuk mengerjakan shalat dengan *khusu'*.<sup>18</sup>

### 3. Ilmu dan dzikir.

Ilmu dan dzikir adalah sebuah kesatuan tanpa dipisahkan yang saling berkaitan. Orang melakukan dzikir tanpa mengetahui ilmu sama sekali akan melakukannya dengan *ngawur*. Begitu juga dengan ilmu tanpa dzikir ibaratkan berjalan tanpa tahu arah tujuan. Ilmu untuk mengetahui perintah Allah dalam setiap suasana dan keadaan, dzikir adalah menghadirkan Allah dalam setiap perintah-Nya. Melaksanakan perintah Allah dalam setiap dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah mengikuti cara Rasulullah. Ilmu di bagi menjadi dua yaitu ilmu *fadlail* dan ilmu *masa'il*. Untuk mendapatkan *ilmu ma'a dzikir* adalah dakwah pentingnya ilmu *fadlail*, memperbanyak duduk di *halaqah taklim*, mempraktikkannya dan berdo'a kepada Allah SWT. Sedangkan untuk mendapatkan hakikat ilmu *masa'il* adalah berdakwah mengikuti *halaqah masa'il* dan bertanya kepada *ulama*. Sedangkan untuk mendapatkan hakikat *dzikir*, banyak membaca *AlQuran* berdzikir mengucapkan kalimat-kalimat *tayyibah*, mengamalkan do'a-do'a *masnunah* dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup>

### 4. Memuliakan setiap Muslim.

Menunaikan kewajiban pada sesama muslim tanpa menuntut hak kita ditunaikannya dan tidak mau merepotkan muslim yang lain. Karena menurut

<sup>18</sup> Mustofa Sayani, *Mudzakarah Enam Sifat Para Sahabat RA*. (Bandung: Pustaka, 2006), 12-13.

<sup>19</sup> Sayani, *Mudzakarah*, 18-22.

mereka merepotkan orang lain hanya akan merusak amal. Tujuan memuliakan sesama muslim adalah agar kita dapat menyampaikan hak dan kewajiban kepada sesama muslim.<sup>20</sup>

#### 5. Ikhlas.

Ikhlas berarti meluruskan, memperbaikinya, dan membersihkan niat. Membersihkan niat dalam beramal, semata-mata hanya karena Allah. Tanpa memandang apa yang kita lakukan dalam beramal. Ikhlas adalah suatu rahasia antara hamba dengan Tuhannya yang tidak diketahui oleh siapapun. Ikhlas merupakan ruh dari semua amal perbuatan yang kita lakukan. Maksud dan tujuan kita beramal hanya karena Allah, mengerjakan perintah dan meninggalkan larangannya hanya karena ridho Allah.<sup>21</sup>

#### 6. *Khurūj Fī Sabilillāh* (keluar).

Memperbaiki diri, yaitu menggunakan diri, harta, dan waktu seperti yang diperintahkan Allah.<sup>22</sup> Menghidupkan agama pada diri sendiri dan manusia di seluruh alam dengan menggunakan harta dan diri mereka. Ajaran dakwah dari Jamaah Tabligh ini bukan monopoli Jamaah Tabligh. Akan tetapi ada perbedaan dakwah versi Jamaah Tabligh dengan gerakan Islam lain, diantaranya:

1. Dakwah Jamaah Tabligh mendatangi kaum Muslim dengan upaya sendiri tanpa diundang.
2. Modal dakwah Jamaah Tabligh adalah harta, diri dan waktu.

<sup>20</sup> Manshur, *Masturah*, 35.

<sup>21</sup> Shahab, *Khuruj fi sabilillah*, 137.

<sup>22</sup> Furqon Ahmad Anshari, *Pedoman Bertabligh Bagi Umat Islam* (Jogjakarta: Ash-Shaff, 2013), 128.

3. Dakwah Jamaah Tabligh berhubungan dengan inti ajaran Islam yaitu *tauhid* (akar) dan bukan masalah *fiqh* (ranting).
4. Dakwah Jamaah Tabligh tidak ikut suasana dan keadaan setempat dan juga tidak mempengaruhi, karena sifat Jamaah Tabligh adalah menghindari *khilafiah*.<sup>23</sup>
5. Dakwah Jamaah Tabligh dimulai dari keutamaan Amal.
6. Sasaran dakwah Jamaah Tabligh biasanya adalah kaum Muslim yang imannya lemah.
7. Dakwah Jamaah Tabligh selalu menghindari politik atau kekuasaan.
8. Dakwah Jamaah Tabligh tidak terkesan dengan harta.
9. Dakwah Jamaah Tabligh tidak berharap upah.<sup>24</sup>

Jamaah Tabligh juga dibangun di atas empat jenis *tarekat sufi*: *Jiystiyah*, *Qadiriyah*, *Sahrawardiyah*, dan *Naqsyabandiyah*. Di atas empat tarekat sufi inilah In'amul Hasan sebagai Amir sekarang, membaiat para pengikutnya yang telah dianggap pantas untuk dibaiat. Secara umum, Jamaah Tabligh menggunakan *manhaj sufi*, dan berbaiat kepada sang Amir dan sebagian para syaikhnya. Rujukan kitab mereka membatasi pengertian Islam hanya dengan sebagian amalan Islam, mereka dianggap meremehkan ilmu dan ulama, karena mereka menekankan untuk berdakwah tanpa dibekali dulu dengan ilmu agama yang memadai.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Al Rosyid, *Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Jaulah*, 24.

<sup>24</sup> Mufid, *Perkembangan Paham Keagamaan*, 168.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 157.

### C. Gerakan dan Amaliyah Jamaah Tabligh

Gerakan dakwah yang dikembangkan oleh Jamaah Tabligh merupakan upaya menghidupkan perjuangan Islam di masa Rasulullah. Dakwah yang dilakukan Jamaah Tabligh merupakan upaya pencerahan sebagai penerus misi risalah kenabian Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT. Mereka mengajak umat Islam untuk kembali kuat seperti pada masa Rasulullah dan para Sahabat. Semangat inilah yang menjadikan Jamaah Tabligh melakukan dakwah dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Anggota Jamaah Tabligh percaya dan yakin dengan menolong agama Allah maka mereka akan ditolong oleh Allah.<sup>26</sup> Selanjutnya tujuan mereka adalah menumbuhkan kesadaran beragama dan kesadaran memahami ajaran agama untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>27</sup> Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai 6 prinsip dasar yaitu:

1. Mengajak umat Islam untuk berdakwah menyebarkan agama Islam yang merupakan tanggung jawab setiap muslim.
2. Tidak menunggu orang datang, akan tetapi berinisiatif mendatangi mereka.
3. Berbaur dengan masyarakat tanpa memandang status sosial.
4. Objek yang mendasar adalah materi dakwah mengenai keyakinan atau iman.
5. Sebaik-baik umat adalah pendakwah yang menarik secara langsung jamaah yang non muslim.

---

<sup>26</sup> Ruhaiman, "Jama'ah Tabligh Surabaya", 30.

<sup>27</sup> Abdul Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh: Studi Kasus di Temboro, Magetan, Jawa Timur* (Surabaya: Penelitian Individual Lemlit IAIN Sunan Ampel, 2007), 84.

6. Tidak mempermasalahkan perbedaan pendapat (*khilafiyah*) dan tidak boleh ikut campur dalam urusan perpolitikan.

Jamaah Tabligh dalam melakukan dakwahnya mempunyai cara tersendiri yang tidak sama dengan gerakan dakwah yang berada di Indonesia pada umumnya yang dilakukan seperti NU, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir Indonesia, LDII dan lain-lainnya. Mereka melakukan dakwahnya dengan cara berkeliling dari masjid ke masjid. Jamaah Tabligh menganggap bahwa dari Masjidlah dakwah Islam pertama kali disebar oleh Nabi Muhammad SAW. Keberadaan Masjid begitu signifikan pada masa awal perkembangan Islam. Masjid juga mempunyai tempat yang strategis untuk menyampaikan dakwah. Pada masa Nabi SAW menyebarkan Islam, Masjid benar-benar berperan secara multifungsi, yaitu sebagai tempat sembahyang, musyawarah, pengajian, tempat mengatur siasat perang dan mengurus masalah politik, sosial dan ekonomi umat. Karena itulah Jamaah ini menggunakan masjid sebagai tempat mereka melakukan kegiatan dakwah yang berbeda dengan yang dilakukan organisasi Islam lainnya.

Dalam istilah Dr. H. Abdul Jalil, M.Pd. Jamaah Tabligh disebut sebagai dakwah yang fenomenal, yaitu suatu bentuk dakwah yang dirancang secara faktual (sesuai dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat).<sup>28</sup> Cara atau model dakwah Jamaah Tabligh ini dibuat berbeda agar menarik perhatian masyarakat. Kegiatan dakwah Jamaah Tabligh biasanya dilakukan dengan dakwah *bi al hal bi al lisan*. Dalam mengaplikasikan dakwah tersebut Jamaah Tabligh membentuk beberapa model dakwah yang terdiri dari *khurūj fī sabīlillāh*,

---

<sup>28</sup> Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh*, 54.

*Jamaah jaulah*, dan menjadikan masjid sebagai basis pergerakan dakwah tersebut.

Istilah-istilah dakwah Jamaah Tabligh dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Khurūj Fī Sabīlillāh*

*Khurūj fī sabīlillāh* adalah meluangkan waktu untuk secara total berdakwah, yang biasanya dari masjid ke masjid dan dipimpin oleh seorang Amir. Ketika keluar seorang *Karkun* (orang yang keluar) tidak boleh memikirkan keluarga, harta benda itu semuanya harus di tinggalkan dan pergi untuk memikirkan agama. Menurut KH. Uzairon selaku pimpinan pondok pesantren Al-fatah yang notabene ialah amir Jamaah Tabligh di daerah Jawa Timur pernah mengatakan kepada jamaahnya di dalam salah satu khutbahnya bahwa pentingnya *Khurūj Fī Sabīlillāh* berkaitan tentang *Tasykil* atau tawaran untuk *Khurūj* secara berombongan. Beliau berkata bahwa disaat pendakwah pergi meninggalkan rumah mereka ada 75 malaikat yang akan menjaga anak, istri dan keluarganya.<sup>29</sup> Orang yang *khurūj* tidak boleh meninggalkan masjid tanpa seizin amir. *Khurūj* yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yang dilakukan dengan cara berkelompok dan mencari masjid atau mushalla-mushalla sebagai tempat tinggal mereka dan sebagai tempat pusat komando dakwahnya. *Khurūj* ini dilakukan agar masyarakat terangsang agar mau menghidupkan masjid dan mushalla mereka. *Khurūj* ini biasanya terdiri dari 3 orang dan maksimal 10 orang yang di komandoi oleh salah satu diantara mereka.

---

<sup>29</sup> Syafi'i, *Perkembangan Paham Keagamaan*, 29.

Seruan Jamaah Tabligh dilakukan kepada semua orang yang berada di sekitar masjid atau mushalla yang mereka tempati. Mereka melakukannya dengan cara-cara mereka sendiri tanpa ditentukan oleh pimpinan pusat Jamaah Tabligh. Adapun ketentuan-ketentuan mengikuti *khurūj fī sabīlillāh* anggota Jamaah Tabligh harus mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Setiap anggota dalam setiap hari harus *khurūj fī sabīlillāh* selama 2,5 jam setiap hari.
- b. Dalam seminggu harus mengikuti *khurūj* selama sehari
- c. Setiap bulan minimal 3 hari.
- d. Setiap setahun minimal 40 hari.
- e. Seumur hidup minimal 1 tahun.

Dengan demikian mereka harus mempunyai program atau jadwal untuk melakukan *khurūj* atau keluar di jalan Allah. *Khurūj* ini dilakukan dengan tujuan membangun akhlak yang mulia dan berbudi luhur yang selanjutnya mereka dapat berdakwah kepada orang lain yang ada di sekitar mereka sendiri. Selain itu *khurūj* bertujuan menghidupkan masjid-masjid dan mushalla agar masyarakat senantiasa melaksanakan perintah-perintah Allah yang wajib maupun yang sunnah, meluruskan keyakinan yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya. Sebelum berangkat *khurūj* terdapat pembekalan yang dilakukan oleh pimpinannya, antara lain:

---

<sup>30</sup> Jalil, *Fenomena Dakwah Jama'ah Tabligh*, 54.

a) *Bayan Hidayah*

Bayan hidayah adalah bayan yang dilakukan ketika sebelum pemberangkatan jamaah ke tempat pengiriman *da'i*. Supaya *da'i* paham dan mengerti apa saja yang harus dilakukan ketika sampai tujuan. *Bayan hidayah* ini berupa motivasi–motivasi penyemangat untuk berdakwah agar *Khurūj* yang dilaksanakan berjalan dengan lancar dan semangat dari dalam hati.

b) *Musyawah*

Musyawah di sini adalah musyawarah tentang keperluan yang perlu dipersiapkan dalam *khurūj fī sabīlillāh*, dan *mudzakarah* tentang adab-adab *safar*.

c) *Bayan Wabsi*

*Bayan wabsi* adalah *bayan* yang dilakukan setelah pulang dari *jihad* atau pulang dari berdakwah atau laporan yang diberikan oleh *karkun* kepada pengurus markas. Adapun yang dilaporkan adalah tentang kondisi tempat yang telah di tuju, kondisi *karkun* yang ada, agenda yang telah dilakukan selama bepergian di jalan Allah dan jamaah diminta untuk bermusyawah terkait rancangan waktu pergi untuk *khurūj* lagi.

d) *Bayan Karghozari*

Bayan ini dilakukan setelah kembali dari *khurūj*, mereka para jamaah dianjurkan untuk melaporkan kondisi Islam di daerah yang telah di singgahi selama dalam berdakwah dan para jamaah

mendapatkan beberapa nasehat-nasehat atau amalan-amalan yang harus dijaga ketika di dalam rumah.

b. *Jawlah*

*Jawlah* dalam bahasa arab berarti berkeliling. *Jawlah* merupakan suatu poros atau sebuah tulang punggung dakwah, dan dakwah adalah tulang punggung agama. *Jawlah* ibarat menebar benih-benih hidayah kepada hati manusia.<sup>31</sup> *Jawlah* dapat juga diartikan kegiatan yang dilakukan secara berkeliling dari satu rumah ke rumah yang lain untuk mengajak umat Islam shalat di masjid sekaligus untuk mendengarkan bayan atau ceramah agama yang disampaikan setelah shalat fardhu. Silaturahmi atau yang sering disebut dengan *jawlah* yang dilaksnakan oleh Jamaah Tabligh dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok yang berada di dalam masjid. Mereka di dalam masjid diibaratkan sebagai penyambung hidayah-hidayah Allah kepada masyarakat sekitar. Biasanya mereka melakukan berbagai hal yang berkenaan dengan berdzikir, menyebut asma Allah dengan penuh kekhusu'an dan berdoa sampai kelompok yang lain kembali ke masjid. Sedangkan kelompok yang kedua keluar masjid untuk berdakwah menunjukan jalan yang diridhai oleh Allah dan berdzikir menyebut asma Allah dalam hati. Mereka melakukannya penuh dengan keikhlasan yang sangat-sangat mendalam.

---

<sup>31</sup> Ruhaiman, *Jama'ah Tabligh Surabaya*, 35.

Jamaah Tabligh dalam melaksanakan dakwahnya mempunyai beberapa pendekatan terhadap orang-orang tertentu. Pendekatan itu biasanya dilakukan kepada:

1) *Ulama*

Jamaah Tabligh biasanya pertama kali yang akan mereka datangi ketika melakukan dakwahnya adalah ulama. Mereka menganggap, bahwa ulama adalah seorang yang harus di datangi dan dimintai do'a agar mereka mendapatkan barokah dari sang ulama tersebut. Jamaah Tabligh ketika berdakwah juga tidak mau mempengaruhi ulama agar masuk ke dalam rombongan dakwahnya. Mereka melaksanakan apa yang telah mereka pelajari dari sang amir, sehingga ulama tersebut dengan sendirinya akan masuk dan tertarik pada Jamaah Tabligh yang sedang berdakwah tersebut. Apabila sudah tertarik maka baru kita jelaskan tentang hakekat usaha dakwah ini.

2) *Umaro'*

Menghadap bukan hanya sekedar pemberitahuan atau setor identitas akan tetapi juga kita jelaskan tentang pentingnya usaha dakwah dihidupkan di tengah-tengah masyarakat.

3) *Karkun* atau *Da'i*

*Karkun* atau *da'i* adalah seseorang yang pernah bergabung dengan usaha dakwah jamaah tabligh atau pernah *khurūj fi sabīlillāh*. Mereka melakukan pendekatan terhadap *karkun* atau *da'i* dengan menghargai semua pengorbanannya. Karena mereka mau mengorbankan

harta bendanya dan meluangkan waktu untuk berdakwah. Mereka juga tidak memaksa terhadap *karkun* untuk ikut dengan mereka, akan tetapi cukup dengan mendo'akannya.

#### 4) Orang Yang Belum Shalat

Orang yang sebelum shalat tidak akan diajak shalat terlebih dahulu. Biasanya seandainya diajak shalat mereka akan menolak, akan tetapi mereka diajak untuk belajar atau *taklim*. Kalau mereka sudah belajar pasti mereka suatu saat akan melaksanakan shalat dengan sendirinya.

#### 5) Anak Yang Belum *Baligh*

Pendekatan terhadap anak yang belum *baligh* adalah hal yang termudah diantara yang lain, karena anak yang belum *baligh* cukup diajak mengaji saja.

#### 6) Pemuda atau Pelajar

Pendekatan yang dilakukan terhadap pemuda atau pelajar ialah dengan cara mencari tahu siapa yang menanggung biayanya. Selain itu pemuda ini akan diajak ke masjid seandainya tidak mau akan diajak ke rumahnya dan seandainya tidak mau juga maka akan diantar ke tempat *nongkrongnya*.<sup>32</sup>

#### 7) *Fuqara'* atau *Masakin*

*Fuqara'* atau *Masakin* akan diberikan tentang pentingnya iman, islam. Para pendakwah ini juga akan menceritakan tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul. Mereka juga akan menyantuni para *fuqara'* dan

---

<sup>32</sup> Muhammad Sobar, *Wawancara*, Surabaya, 16 November 2015.

*masakin* setiap minggunya dan setiap bulannya. Selain *khurūj fī sabīlillāh* dan *jawlah*, Jamaah Tabligh juga mengadakan malam *Ijtima'* yang diadakan satu tahun sekali di markas pusat nasional. Biasanya malam *Ijtimā'* dihadiri oleh *karkun* yang ada di seluruh pelosok Indonesia. Malam *Ijtimā'* biasanya diisi dengan *bayan* (ceramah agama) yang pembicaranya adalah ulama, kyai, dan tamu dari luar negeri. Selain itu para *Karkun* tersebut juga ditawarkan *Khurūj* ke luar negeri bagi yang mampu. Dalam hal ini mereka disuruh ke India, Pakistan, dan Bangladesh untuk mempertebal keimanan mereka.

### c. *Mastūrah*

Dalam ajaran gerakan Tabligh juga ada yang namanya *Mastūrah*. *Mastūrah* ialah dakwah yang dilakukan oleh seorang wanita yang sudah berkeluarga. Tugas dakwah bukan untuk kaum laki-laki saja, tetapi juga tanggung jawab seorang perempuan. Usaha dakwah *Mastūrah* juga mempunyai tata tertib atau peraturan yang sangat ketat karena melibatkan perempuan. Peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh *Mastūrah* ialah:

#### 1. Jamaah *Masturah*

- a) Jama'ah *Mastūrah* harus musyawarah dengan markas, tidak boleh *mastrūah* tanpa musyawarah markas oleh laki-laki.<sup>33</sup>
- b) Dengan *mahram haqiqi* bagi jamaah *mastūrah* tiga hari ialah istri, anak wanita, ibu dan saudara wanita. Sedangkan untuk *mastūrah* yang lebih tiga hari hanya boleh dilakukan oleh istri.

<sup>33</sup> Maulana Muhammad Manshur, *Keutamaan Masturah; Usaha Dakwah di Kalangan Wanita* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010), 12.

- c) Dengan *pardah* yang sempurna, pakaian yang dapat menutupi wajah, kaki dan tangan. *Purdah* tidak boleh bermotif tetapi warnanya boleh disesuaikan dengan keadaan.
- d) Dakwah *mastūrah* ialah dakwah yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita, tetapi harus dengan musyawarah laki-laki.

2) Jamaah *mastūrah* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut.

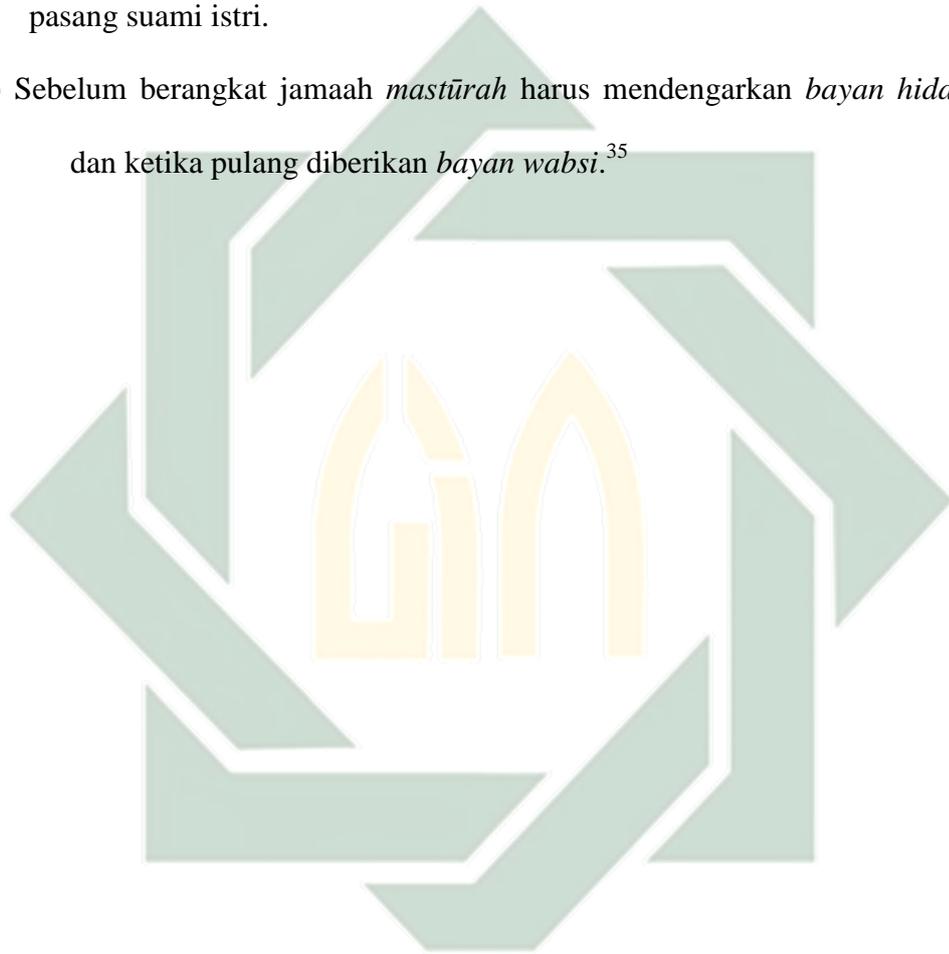
- a) Jama'ah *mastūrah* tiga hari harus laki-laki yang pernah *khurūj* tiga hari, sedangkan wanita harus pernah datang dalam acara malam *ijtimā'* atau *taklim mastūrah*. Sedangkan untuk amir jamaah *mastūrah* harus pernah *khurūj* selama 40 hari dan pernah menjadi amir.<sup>34</sup>
- b) Jamaah *mastūrah* 15 hari harus pasangan suami isteri yang pernah *khurūj mastūrah* selama 3 hari, sedangkan amir *mastūrah* harus pernah *khurūj* selama 40 hari dan sudah pernah *khurūj mastūrah* selama 15 hari.
- c) Jamaah *mastūrah* 40 hari dalam negeri dan negeri tetangga harus pernah *khurūj* 4 bulan, *khurūj mastūrah* 15 hari atau lima kali *khurūj mastūrah* tiga kali dan ditafaqud oleh Syura Indonesia.
- d) Jamaah *mastūrah* 2 bulan ke India dan Pakistan harus pernah *khurūj mastūrah* 15 hari atau 40 hari, ditafaqud oleh Syura Indonesia dan mendapatkan izin Syura Nizamuddin.

3) Harus mendapatkan izin dari tempat yang akan di tuju.

---

<sup>34</sup> Manshur, *Keutamaan Masturah*, 12.

- 4) Tidak dibolehkan membawa anak.
- 5) Wanita yang hamil boleh mengikuti *mastūrah* selama 3 hari.
- 6) Wanita yang ikut *mastūrah* harus tinggal di rumah, tidak boleh tinggal di masjid.
- 7) Jumlah *mastūrah* minimal 4 pasang suami istri dan maksimal tujuh pasang suami istri.
- 8) Sebelum berangkat jamaah *mastūrah* harus mendengarkan *bayan hidayah* dan ketika pulang diberikan *bayan wabsi*.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> Manshur, *Keutamaan Masturah*, 12.